
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN KAFE KARAOKE DI PASAR BARU KASANG KECAMATAN BATANG ANAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Marni Yuniza¹, Regil Aurel², Rima Utari³, Rini Dwi Putri⁴, Syamsir⁵

Universitas Negeri Padang

Email: marniyuniza@gmail.com¹, regilaurel.02@gmail.com², utari0405@gmail.com³, rinidwiputri0@gmail.com⁴, mhsunp@gmail.com⁵

Abstract

Along with the times, cultural developments always have an influence on human life. As with the contemporary culture that is widespread among the people. One of the habits found in contemporary culture is the habit of karaoke or night entertainment and the like. Nagari Kasang New Market which was inaugurated in 2009 only operated for 2 years. After that, it was used as a karaoke cafe that operated at night until dawn. This study aims to find out how the public's perception of the existence of a karaoke cafe in Pasar Baru Nagari Kasang, Batang Anai District, Padang Pariaman Regency. This type of research method is descriptive qualitative, namely providing an overview with facts, data, and information to explain the resolution of research problems regarding people's perceptions of the existence of karaoke cafes in Pasar Baru Kasang. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Results: This study shows that the people of Nagari Kasang feel uneasy and disturbed by the existence of karaoke cafes in Pasar Baru. From the perspective of the community, the existence of karaoke cafes can damage the morals, religion, and traditional values of the Minang Kabau people, as well as cause calamities (disasters) in the nagari. Various impacts have also begun to be felt by the surrounding community, namely the fall of teenagers into promiscuity, ranging from having no manners, smoking, drinking, being lazy to study, dropping out of school so that they try drugs. The Nagari government has taken various ways to deal with the community's unrest, starting from raids, agreements, and mediation, but these efforts have not been able to solve the karaoke cafe problem.

Keywords: *Perception, Community, Karaoke Cafe.*

Abstrak

Seiring perkembangan zaman, perkembangan budaya senantiasa membawa pengaruh bagi kehidupan manusia. Seperti dengan adanya budaya kontemporer yang meluas di kalangan masyarakat. Salah satu kebiasaan yang terdapat pada budaya kontemporer yaitu kebiasaan karaoke atau hiburan malam dan sejenisnya. Pasar Baru Nagari Kasang yang diresmikan tahun 2009 hanya beroperasi selama 2 tahun. Setelahnya dijadikan tempat kafe karaoke yang beroperasi ketika malam hari hingga menjelang subuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap keberadaan kafe karaoke di Pasar Baru Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Jenis metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran dengan fakta, data, dan informasi guna menjelaskan penyelesaian masalah penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan kafe karaoke di Pasar Baru Kasang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian: Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Kasang merasa resah dan terganggu dengan keberadaan kafe karaoke di pasar Baru. Dari perspektif masyarakat keberadaan kafe karaoke dapat merusak moral, agama, dan nilai-nilai adat orang Minang Kabau, serta menimbulkan bala

(musibah) dalam nagari. Berbagai dampak pun mulai dirasakan oleh masyarakat sekitar, yaitu terjerumusnya remaja kedalam pergaulan bebas, mulai dari tidak memiliki sopan santun, merokok, mabuk-mabukan, malas belajar, putus sekolah sehingga mencoba narkoba. Pemerintah nagari sudah melakukan berbagai cara untuk mengatasi keresahan masyarakat ini mulai dari upaya penggerebekan, perjanjian, dan mediasi, namun upaya-upaya ini tidak mampu menyelesaikan persoalan kafe karaoke ini.

Kata Kunci: Presepsi, Masyarakat, Kafe Karaoke.

Corresponding Author; Marni Yuniza

E-mail: marniyuniza@gmail.com



Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, perkembangan budaya senantiasa membawa pengaruh bagi kehidupan manusia. Seperti dengan adanya budaya kontemporer yang meluas di kalangan masyarakat. Budaya kontemporer merupakan budaya yang terpengaruh oleh dampak perkembangan teknologi yang pesat. Menurut Martin Heidegger dan Jean Baudrillard budaya kontemporer pada masa sekarang ini muncul karena adanya perkembangan yang signifikan dalam bidang teknologi informasi, seperti televisi, telepon, dan internet yang menggeser konsepsi ruang dan waktu yang seharusnya serempak menjadi tidak sistematis. Bentuk kontemporerisme ini dapat dilihat dari adanya pergeseran yang terjadi pada budaya lokal yang kemudian dipengaruhi budaya modern melalui perkembangan globalisasi yang kian menyusup ke setiap sendi kehidupan. Dengan kata lain, budaya kontemporer merupakan budaya yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dahulu serta berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Munculnya kebiasaan pada budaya kontemporer ini memberikan dampak positif dan juga dampak negatif pada kehidupan masyarakat.

Salah satu kebiasaan yang terdapat pada budaya kontemporer yaitu kebiasaan karaoke atau hiburan malam dan sejenisnya. Karaoke merupakan bentuk hiburan dimana seseorang yang menyanyi diiringi dengan musik dan teks lirik lagu yang ditampilkan di layar televisi. Budaya karaoke dipopulerkan di Jepang dan mulai menyebar keseluruh dunia sehingga menjadi salah satu cara menyenangkan untuk menghabiskan waktu luang atau liburan. Menurut Alamsyah (2016:58), dengan berkaraoke seseorang dapat bernyanyi secara bebas dan leluasa sesuai dengan kemampuan mereka. Gaya hidup yang sibuk dengan aktivitas masing-masing di era kontemporerisme inilah kemudian yang memunculkan ide manusia untuk menciptakan tempat bersantai dan menikmati minum.

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi. Jalaludin (1996) mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Keberadaan kafe karaoke sekarang ini menghadirkan stigma negatif dalam pandangan sosial. Pasalnya selain menjadi tempat karaoke, kafe karaoke juga menjadi sumber ladang maksiat. Kondisi kafe yang dibuat remang-remang atau minim cahaya, berada ditempat sepi serta mulai beroperasi setelah senja tak jarang menjadikan kafe sebagai pusat tempat perjudian, mabuk-mabukan dan penggunaan obat-obatan terlarang serta adanya kegiatan prostitusi. Terlepas dari kebebasan atau hak dalam menjalani hidupnya sesuai dengan kemauannya, manusia sebagai

makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari benturan-benturan nilai, norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Jika unsur nilai dan norma tersebut mengalami perubahan, maka tak urung masyarakat lain akan terganggu sehingga permasalahan tersebut menjadi masalah sosial.

Sumatera Barat merupakan sebuah provinsi yang terletak di pantai barat pulau sumatera dengan beragam kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya. Berdasarkan data sensus BPS tahun 2022, jumlah penduduk di Sumatera Barat berada pada angka 2.841. 802 (+ 2,8 juta) jiwa. Mayoritas agama yang dianut masyarakat yang tinggal di Sumatera Barat adalah agama islam dan penduduk asli Sumatera Barat atau *Urang Minang* sudah pasti menganut agama islam. Masuknya budaya baru atau kontemporer yang dibawa oleh perkembangan arus globalisasi juga tak terhindarkan menyentuh kebiasaan masyarakat, seperti budaya berkunjung ke kafe karaoke. Salah satu kawasan nagari yang menjadi tempat bisnis karaoke di daerah ini adalah Pasar Baru Nagari Kasang.

Pasar Baru Nagari Kasang yang terletak di Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat merupakan sebuah pasar yang dibangun pada tahun 2003 dan diresmikan pada tahun 2009. Pasar ini memiliki luas ± 4 Hektare dengan 800 petak toko dengan *rolling door*. Pasar Baru Nagari Kasang ini berada di sisi kiri jalan lintas Kota Padang-Bukittinggi. Pasar ini hanya berfungsi selama 2 tahun dikarenakan tidak banyak penjual dan pembeli sehingga menjadikannya terbengkalai dan tidak beroperasi lagi. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh beberapa oknum tidak bertanggung jawab dengan menggunakan beberapa kios grosir yang terdapat di pasar tersebut menjadi tempat kafe karaoke yang beroperasi ketika malam hari hingga menjelang subuh.

Keberadaan bisnis kafe tersebut dinilai semakin menjatuhkan nagari dan menghadirkan beberapa stigma buruk untuk masyarakat nagari setempat. Stigma buruk tersebut didukung dengan tidak adanya izin usaha bisnis tersebut. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman No. 2 tahun 2004 tentang pencegahan, penindakan dan pemberantasan maksiat yang berlandaskan kehidupan masyarakat yang berbasis filosofi *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Perda tersebut menyebutkan bahwa pengusaha bisnis kafe karaoke harus melengkapi surat izin terkait usaha yang dilakukan.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka perlu dilakukan kajian terhadap pandangan masyarakat dengan adanya bisnis kafe karaoke tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan, menceritakan, dan menguraikan apa yang terjadi atau peristiwa dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Nagari dan Wali Nagari Kasang. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana persepsi dan tanggapan masyarakat dan aparat nagari menanggapi mengenai Keberadaan Kafe Karaoke di Pasar Baru Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Budaya kafe karaoke menjadi *trend* globalisasi yang tidak terhindarkan masuk kedalam sendi kehidupan. Hadirnya budaya karaoke di kota-kota besar telah dianggap sebagai suatu kebutuhan, namun keberadaan tempat tersebut akan dipandang tabu oleh beberapa wilayah kelompok tertentu. Keberadaan kafe karaoke dalam sebuah lingkungan masyarakat seringkali menjumpai respon *pro* dan *kontra*, pasalnya keberadaan tempat hiburan seperti kafe karaoke ini seringkali dipandang sebagai sesuatu yang bernilai buruk oleh masyarakat sehingga menimbulkan isu baru yang berujung pada adanya tuntutan keresahan terhadap keberadaan tersebut. Nagari Kasang, sebagai salah satu *nagari* di Sumatera Barat yang kental akan sistem adat dan spiritual berpegang teguh pada nilai *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Hadirnya kafe karaoke di Nagari Kasang menghadirkan permasalahan yang tidak kunjung usai.

Salah satu tempat bisnis kafe karaoke di Nagari Kasang yang menjadi perbincangan masyarakat sekitar adalah bisnis kafe karaoke yang berada di Pasar Baru Nagari Kasang. Pasar Baru Kasang merupakan sebuah pasar yang dibangun oleh investor pada tahun 2003 dan diresmikan pada tahun 2009. Pasar tersebut hanya beroperasi selama 2 tahun sehingga sampai saat ini kawasan dengan luas ± 4 Hektare dengan 800 petak toko dengan *rolling door* tersebut terbengkalai tanpa adanya aktivitas jual beli seperti pasar pada umumnya. Dengan kondisi tersebut, oknum-oknum tertentu memanfaatkan beberapa kios dalam pasar untuk dijadikan tempat bisnis, yakni kafe karaoke.

1. Persepsi Masyarakat sekitar

Kafe karaoke yang berada di Pasar Baru Nagari Kasang sekilas terlihat seperti kafe pada umumnya yang menyediakan makanan dan minuman serta hiburan karaoke pada umumnya. Namun, tanpa disadari berdasarkan informasi masyarakat sekitar menyatakan bahwasannya hal tersebut merupakan sebuah *kedok*.

Berbagai isu yang hadir dalam masyarakat terkait aktivitas-aktivitas tak bermoral pada tempat tersebut semakin membuat masyarakat geram dan mengalami keresahan yang berkelanjutan. Sebagai sebuah daerah/Nagari yang menjunjung tinggi nilai moral, adat dan agama maka hal ini jelas saja bertentangan dengan apa yang berlaku pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat Nagari Kasang berpandangan bahwasannya adanya aktivitas kafe karaoke yang berada di Pasar Baru Kasang tersebut seolah mempermainkan nilai moral agama dan adat Minangkabau. Trend perkembangan zaman terlalu dibawa masuk kedalam kehidupan masyarakat hingga lupa di filter dan diserap tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Hal semacam ini dapat merusak nilai moral masyarakat hingga menimbulkan bala (musibah) dalam *nagari*. Kentalnya nilai adat dan kepercayaan masyarakat setempat sebagai orang minang dalam aspek *religius* memunculkan anggapan bahwa terjadinya bencana di Nagari Kasang merupakan sebuah karma bagi masyarakat nagari karena adanya tempat maksiat tersebut dan merupakan sebuah peringatan dari Allah SWT untuk segera bertaubat dan kembali pada jalan yang benar.

Dampak lain dari hadirnya bisnis kafe karaoke tersebut tidak hanya pada aspek religius, namun juga dirasakan pada perubahan perilaku individu yang sering menjadi pengunjung kafe tersebut. Salah satunya perubahan sifat dan kebiasaan pada bapak-bapak yang telah memiliki keluarga dan menjadi konsumen pada tempat tersebut. Dimana sebelum kafe berkedok menyediakan kopi dan jus tersebut berdiri, kelompok bapak-bapak di daerah sekitar Pasar Baru Kasang lebih sering berkumpul di kedai atau *lapau* untuk sekedar meminum kopi dan bercengkrama dengan teman-teman sebayanya. Namun setelah kafe tersebut beroperasi dan membawa masuk perubahan dengan tidak

hanya menyediakan makanan dan minuman, namun juga menyediakan karaoke dengan menggunakan musik sehingga para pengunjung tertarik untuk mencoba.

Beberapa kelompok keluarga terutama ibu-ibu rumah tangga di sekitar Pasar Baru mengalami kekhawatiran terhadap perubahan kebiasaan dan sifat pasangan yang berdampak pada keretakan rumah tangga. Tak jarang dari mereka pergi menjemput sang suami ketika malam hari ke tempat tersebut. Semakin banyaknya kepala keluarga yang beralih ketempat tersebut menghadirkan permasalahan yang berkelanjutan, keresahan tersebut menyebabkan para ibu-ibu di sekitar kawasan tersebut mengadakan demo secara langsung ke tempat kafe karaoke dalam kawasan Pasar Baru Kasang tersebut.

Dampak terakhir dirasakan pada perubahan perilaku dan kebiasaan kaum remaja yang terpengaruh pada aktivitas kafe karaoke setempat. Umumnya pada anak yang putus sekolah dan kurang mendapatkan perhatian dari keluarga yang menyebabkan mereka mencari kenyamanan berupa hiburan seperti kafe karaoke tersebut. Masyarakat setempat berpendapat bahwa kaum remaja yang terjaring kesana cenderung mengalami perubahan perilaku seperti kurangnya kesopanan atau dalam istilah minang *indak tahu kato nan ampek*. Tidak seperti remaja pada umumnya, anak remaja yang terjaring pada kebiasaan aktivitas kafe karaoke di sekitar Pasar Baru cenderung berkumpul dengan kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan usianya.

Masyarakat disekitar menganggap upaya pemerintah setempat untuk menghentikan bisnis kafe karaoke belum terlaksana secara efektif. Hal itu dibuktikan dengan masih beroperasinya bisnis kafe karaoke. Bahkan tak jarang masyarakat menganggap bahwa ada satuan dinas terkait yang ikut bermain didalam bisnis tersebut. Anggapan bahwa adanya *backing*-an menjadikan pemilik usaha tidak takut untuk terus melanjutkan usahanya dan melanggar perjanjian kesepakatan yang telah dibuat dengan pihak pemerintah setempat. Masyarakat setempat berharap bahwa pemerintah dapat menindaklanjuti permasalahan ini dan usaha tersebut dapat dihentikan secara permanen. Akan tetapi, jika pemerintah tak dapat menangani masalah tersebut maka masyarakat selaku penduduk yang berhak mendapatkan kenyamanan di lingkungan tersebut akan turun tangan dengan membuat liputan dan mem-*viral*-kan keberadaan bisnis kafe tersebut.

2. Persepsi Pemerintah Setempat

Pihak pemerintah yakni wali nagari setempat menyampaikan hadirnya kafe karoke ini disebabkan karena tidak berfungsinya pasar baru yang kemudian dialih fungsikan menjadi kafe dan keberadaan kafe tersebut juga tanpa adanya izin usaha. Selain itu penikmat kafe karoke di pasar baru ini umumnya adalah orang yang terpengaruh dengan minuman beralkohol. Didirikannya tempat karoke tersebut menghadirkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Menurut aparat nagari keberadaan kafe karaoke di Pasar Baru Nagari Kasang juga dilatarbelakangi oleh macetnya perekonomian masyarakat. Apalagi semenjak mewabahnya covid 19 yang menimbulkan krisis ekonomi disegala sektor usaha. Untuk mengatasi krisis yang ada tersebut maka pemilik kafe karaoke ini berani mendirikan tempat ini sebagai salah satu upaya dalam menangani permasalahan pendapatan untuk tetap bertahan hidup.

Pihak nagari juga beranggapan bahwa keberadaan kafe karaoke ini menjadi salah satu bukti lemahnya iman yang ada di dalam diri pemilik kafe karaoke tersebut. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama salah satunya adalah menjauhi tempat maksiat, namun jika sebagai orang islam

sang pemilik kafe karaokelah yang berkontribusi besar dalam berdirinya kafe karaoke dengan banyak hal negatif maka sudah sepantasnya keimanan pemilik kafe dipertanyakan. Pemerintah nagari sudah pernah melakukan pemeriksaan dan penggerebekan ke kafe karaoke tersebut, namun pihak kafe karaoke tersebut lebih dulu tahu dan mempersiapkan kafe seolah-olah kafe tersebut merupakan kafe biasa saja. Bahkan menurut narasumber dia sudah pernah mencoba kesana seolah-olah membawa keluarga untuk nongkrong di kafe tersebut, namun tetap saja sama pemilik kafe lebih dahulu membersihkan area kafe dari hal-hal mencurigakan.

Pemerintah nagari sendiri mengatakan bahwa kafe karaoke tersebut sudah ada sejak tahun 2012 dan itu artinya sudah lebih dari 10 tahun kafe karoke beroperasi namun tak ada perubahan, masyarakat masih saja mengeluhkan tentang keberadaan kafe karaoke tersebut. Pihak nagari juga telah melakukan demonstrasi serta mengadakan perjanjian hitam diatas putih yang ditandatangani langsung oleh Nagari, Satpol PP, dan pelaku usaha kafe karoke tersebut, namun hal tersebut tak juga dapat menyadarkan pelaku usaha kafe karaoke berhenti dari kegiatan tersebut, bahkan hal ini semakin menjadi semenjak masa pandemic 2 tahun silam. Menurut pihak nagari sebaiknya permasalahan ini juga ikut ditangani oleh Pemerintah Kecamatan dan Kabupaten agar kenyamanan dalam masyarakat dapat terjamin.

3. Dampak Dari Keberadaan Kafe Karaoke

Menurut masyarakat keberadaan kafe karaoke di Pasar Baru Nagari Kasang membawa dampak negatif kepada kehidupan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan kafe karaoke yang beroperasi hingga malam bahkan sampai subuh. Berbagai dampak buruk yang dirasakan oleh masyarakat yaitu salah satunya adalah banyaknya remaja yang memperoleh pergaulan tak terkontrol. Masyarakat menganggap bahwa remaja yang kerap datang kesana baik itu sebagai pekerja atau pelanggan mendapatkan pengaruh moral yang buruk salah satunya adalah menjadi kurang ajar dan tidak lagi menghormati orang yang lebih tua. Jika hal ini digambarkan secara umum maka secara khususnya sekarang banyak remaja di bawah umur yang ikut-ikutan merokok dan terlihat lesu dan tak bersemangat seperti seorang yang telah kecanduan narkoba. Bahkan keberadaan kafe karaoke ini juga mulai merusak rumah tangga orang di sekitar tempat kafe karaoke. Hal ini terjadi karena pihak istri marah karena semula suaminya jarang pulang malam namun kini bahkan bisa pulang hingga subuh dikarenakan berkunjung ke kafe karaoke.

Selanjutnya masyarakat menyampaikan pengaruh buruk yang dibawa oleh kafe karaoke tersebut adalah banyak remaja yang kehilangan jati diri dan melupakan identitasnya sebagai orang minang. Hal ini dikarenakan para remaja sekitar mulai tidak memiliki sopan santun saat berbicara maupun bersikap kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebaya. Banyak anak-anak yang terkena pergaulan bebas seperti merokok, putus sekolah karena alasan malas belajar dan bahkan ikut mencoba menggunakan narkoba. Hal ini sangat perlu menjadi perhatian orang tua yang berada di sekita kafe karaoke tersebut agar anak mereka tidak ikut terseret dalam pengaruh negatif yang dibawa oleh kafe karaoke tersebut.

Kesimpulan

Masyarakat Nagari Kasang merasa resah dan terganggu dengan keberadaan kafe karaoke di pasar Baru. Dari perspektif masyarakat keberadaan kafe karaoke dapat merusak moral, agama, dan nilai-nilai adat orang Minang Kabau, serta menimbulkan bala (musibah) dalam nagari. Berbagai dampak pun mulai dirasakan oleh masyarakat sekitar, yaitu terjerumusny remaja

kedalam pergaulan bebas, mulai dari tidak memiliki sopan santun, merokok, mabuk-mabukan, malas belajar, putus sekolah sehingga mencoba narkoba. Pemerintah nagari sudah melakukan berbagai cara untuk mengatasi keresahan masyarakat ini mulai dari upaya penggerebekan, perjanjian, dan mediasi, namun upaya-upaya ini tidak mampu menyelesaikan persoalan kafe karaoke ini. Selama pasar baru masih terbengkalai oknum-oknum akan terus memanfaatkan fasilitas yang ada untuk berjualan.

Pemerintah nagari juga sudah bertindak tegas mengenai keresahan masyarakat terhadap kafe karaoke ini, namun hal ini tidak diindahkan oleh pemilik kafe sehingga mereka tetap saja mengoperasikan kafe karaoke tersebut. Pemerintah Nagari mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan kafe karaoke ini jalan satu-satunya yaitu mengaktifkan pasar baru tersebut dengan adanya kerjasama antara Pemerintah Kota Padang dengan Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini harus ada karena mengingat keberadaan Pasar Baru tersebut terletak di antara dua pertemuan dua angkutan umum dari Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman, sehingga hal ini dipercaya akan mampu mendorong berfungsinya Pasar Baru di Nagari Kasang tersebut.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, dkk. achiar, dkk. 2004. Masyarakat dan Kebudayaan. Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Bimo Walgito. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Eni Murdiati. 2015. Antropologi Budaya. Palembang: Noer Fikri Offset
- Elly M. Setiati, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Efend. 2014. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Pranatamedia Group
- Farida Nugrahani. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Surakarta
- Jalaludin Rahmat. 1996. Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosdakarya
- Siagian Sondang. 1995. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsir Alamsyah, dkk. 2016. Rumah Bernyanyi Sebagai Sarana Penyimpangan Sosial. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi: Vol. 4 No. 1
- One News Indonesia. 2021. Cafe Karoke Di Kecamatan Batang Anai Terkesan Kebal Hukum, Buka Sampai Jam Subuh. <https://www.onenewsindonesia.net/2021/10/cafe-karaoke-di-kecamatan-batang-anai.html?m=1>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2023